

**PEMAKAIAN BAHASA GAUL PADA SISWA SMP NEGERI 23
MAKASSAR**

SKRIPSI

NANDI GREGORIUS

45 07 102 042



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2012**

**PEMAKAIAN BAHASA GAUL PADA SISWA SMP NEGERI 23
MAKASSAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas "45"
Makassar Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**NANDI GREGORIUS
45 07 102 042**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2012**

HALAMAN PENERIMAAN

Hari/Tanggal : Sabtu, 3 Desember 2011

Skripsi Atas Nama : **Nandi Gregorius**

No. Stambuk : **45 07 102 042**

Telah diterima oleh panitia ujian Skripsi Sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" Makassar untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

PANITIA UJIAN SKRIPSI

Pengawas Umum : Prof. Dr. Abd. Rahman, SH., MH

Rektor

Ketua : Thamrin Abduh, SE., M. Si.

Sekretaris : Ir. Hj. Halijah

Anggota Penguji : 1. Thamrin Abduh, SE., M. Si.

2. Drs. Lutfin Ahmad, M. Hum.

3. Asdar, S.Pd., M.Pd

4. Dra. Hj. A. Hamsiah, M. Pd.



FKIP

FKIP

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Pemakaian Bahasa Gaul pada Siswa SMP Negeri
23 Makassar**

Nama Mahasiswa : **Nandi Gregorius**

Stambuk : **45 07 102 042**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Telah Disetujui

Pembimbing I

Drs. Lutin Ahmad, M. Hum

Pembimbing II

Thamrin Abduh, SE., M. Si

Mengetahui dan Mengesahkan

Sebagai Salah Satu Syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada
Universitas "45" Makassar

Dekan Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Thamrin Abduh, SE., M. Si

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Indonesia

Dra. Hj. A. Hamsiah, M. Pd

MOTO

Tuhan adalah kekuatanku dan perisaiku, kepada-Nya hatiku percaya. Aku tertolong sebab itu beria-ria hatiku, dan dengan nyanyianku aku bersyukur kepada-Nya.

(Mazmur 28:7-8)



ABSTRAK

Nandi Gregorius. 2011 " Pemakaian Bahasa Gaul pada Siswa SMP Negeri 23 Makassar" *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas 45 Makassar.

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan (1) pemakaian bahasa gaul pada siswa SMP Negeri 23 Makassar (2) bentuk kata bahasa gaul pada siswa SMP Negeri 23 Makassar.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah kata-kata atau kalimat (bahasa gaul) yang digunakan pada siswa SMP Negeri 23 Makassar. Sumber data penelitian ini adalah pemakaian bahasa yang digunakan pada siswa SMP Negeri 23 Makassar. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik observasi, teknik rekaman, teknik catat dan teknik simak. Data yang terkumpul dalam penelitian analisis secara dekriptif kualitatif melalui langkah identifikasi dan pendiskripsian.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) pemakaian bahasa gaul pada siswa SMP Negeri 23 Makassar sering digunakan pada situasi formal dan non formal. Pemakaian bahasa gaul yang digunakan cenderung pada situasi nonformal atau pada saat jam istirahat dan pulang sekolah. Bahasa gaul ini digunakan antarsesama dan juga kelompok-kelompok. Pemakaian bahasa itu digabungkan dengan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. (2) bentuk kata yang digunakan yaitu penambahan fonem, penghilangan fonem, gejala adaptasi, singkatan dan akronim, pemakaian klitiks.

Sesuai dengan simpulan tersebut dianjurkan saran yaitu:

1) Siswa di SMP Negeri 23 Makassar hendaknya mengurangi pemakaian bahasa gaul dalam situasi formal maupun nonformal dalam berkomunikasi. Hal ini dimaksud agar mengoptimalkan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam lingkup sekolah. 2) Dalam berkomunikasi di SMP Negeri 23 Makassar, para siswa seharusnya tidak mudah terpengaruh oleh faktor sosiolkultur lawan tutur sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa baku. 3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam tentang pemakaian bahasa gaul dengan pendekatan lain pada SMP Negeri 23 Makassar.

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji dan syukur kehadirat Tuhan Yesus Kristus karena atas berkat dan rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul "Pemakaian Bahasa Gaul pada Siswa SMP Negeri 23 Makassar" dirampungkan guna memenuhi salah satu persyaratan akademis guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas 45 Makassar.

Penyusunan skripsi ini banyak mendapat bantuan dalam bentuk bimbingan, saran, maupun dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu selayaknya, dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Tak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Petrus Nggubhu, ibunda tersayang Maria Nona Lince, kakakku yang tersayang Deni Elbesensius dan Maria Konsita Wati beserta keluarga besar yang telah membantu peneliti baik materi maupun moril selama peneliti menimba ilmu di Universitas 45 Makassar.
2. Bapak Thamrin, SE., M.Si, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah rela membina dan membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

3. Dra. Hj. A. Hamsiah, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.beserta semua dosen yang telah mendidik dan membina penulis menjadi seorang pendidik dan pengajar.
4. Drs.lutfin Ahmad, M.Hum dan Thamrin Abduh, SE., M.Si, selaku Pembimbing I dan II yang selalu setia meluangkan waktu, tenaga, pikiran guna memberikan masukan-masukan berupa ide dan pikiran penting dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Semua karyawan, Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" Makassar yang telah memberikan pelayanan yang tulus selama penulis berada di bangku perkuliahan.
6. Para Informan yang telah membantu penulis guna memberikan data yang relevan demi penulisan skripsi ini, serta rekan-rekan seperjuangan atas segala bantuan dan kerja sama yang telah diberikan baik selama perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi ini.
7. Terima kasihku yang sebesar-besarnya pada bidadariku (Ncy Waksaruran) yang selalu memberikan motivasi pada penulis untuk menyelesaikan penyusunan:skripsi ini.
8. Terima kasih penulis ucapkan kepada organisasiku KMK Universitas "45" yang telah memberikan dukungan, doa serta

motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Makassar, November 2011

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENERIMAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTO.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Bahasa Gaul.....	6
2.1.1 Pengertian Bahasa Gaul.....	6
2.1.2 Sejarah Pemakaian Bahasa Gaul.....	9
2.1.3 Variasi dan Ragam Bahasa Gaul.....	10
2.2 Pemakaian Bahasa.....	12
2.2.1 Bahasa Baku.....	13
2.2.2 Bahasa nonBaku.....	15
2.3 Bentuk Kata.....	16
2.3.1 Penghilangan Fonem.....	17
2.3.2 Penambahan Fonem.....	19

2.3.3 Gejala Metasis.....	21
2.3.4 Gejala Adaptasi.....	22
2.3.5 Gejala Hiperkorek.....	22
2.3.6 Akronim.....	23
2.3.7 Singkatan.....	23
2.3.8 Zeroisasi.....	24
2.3.9 Pemakaian Klitik.....	24
2.4 Kerangka Pikir.....	29
2.4.1 Bagan Kerangka Pikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Variabel dan Desain Penelitian.....	31
3.1.1 Variabel Penelitian.....	31
3.1.2 Desain Penelitian.....	31
3.2 Data dan Sumber Data.....	31
3.2.1 Data.....	31
3.2.2 Sumber Data.....	32
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.4 Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Penyajian Hasil Analisis Data.....	34
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	46
5.2 Saran.....	46
Daftar Pustaka.....	48
Lampiran-Lampiran.....	50
Riwayat Hidup	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, yang berfungsi sebagai alat komunikasi mempunyai peran sebagai penyampai informasi. Kebenaran berbahasa akan berpengaruh terhadap kebenaran informasi yang disampaikan. Berbagai fenomena yang berdampak buruk pada kebenaran berbahasa yang disesuaikan dengan kaidahnya, dalam hal ini berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Dalam proses komunikasi, bahasa sebagai lambang verbal paling banyak dan paling sering digunakan. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. (Mulyana, 2007: 260)

Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar mempunyai beberapa konsekuensi logis terkait dengan pemakaiannya sesuai dengan situasi dan kondisi. Pada kondisi tertentu, yaitu pada situasi formal penggunaan bahasa Indonesia yang benar menjadi prioritas utama. Penggunaan bahasa seperti ini sering menggunakan bahasa baku. Kendala yang harus dihindari dalam pemakaian bahasa baku antara lain disebabkan

oleh adanya gejala bahasa seperti interferensi, integrasi, campur kode, alih kode dan bahasa gaul yang tanpa disadari sering digunakan dalam komunikasi resmi. Hal ini mengakibatkan bahasa yang digunakan menjadi tidak baik.

Berbahasa yang baik yang menempatkan pada kondisi tidak resmi atau pada pembicaraan santai tidak mengikat kaidah bahasa di dalamnya. Ragam berbahasa seperti ini memungkinkan munculnya gejala bahasa baik interferensi, integrasi, campur kode, alih kode maupun bahasa gaul.

Bahasa gaul merupakan salah satu cabang dari bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk pergaulan. Istilah ini mulai muncul pada akhir tahun 1980-an. Pada saat itu bahasa gaul dikenal sebagai bahasanya para bajingan atau anak jalanan disebabkan arti kata prokem dalam pergaulan sebagai preman.

Ani Arlina Kholid (*Pikiran Rakyat*, 2010) menyatakan bahwa salah satu ciri dan sifat bahasa yang hidup dan dipakai di dalam masyarakat, apapun dan di mana pun bahasa tersebut digunakan, akan selalu terus mengalami perubahan.

Apabila ditinjau lebih lanjut, masa remaja merupakan masa kehidupan manusia yang paling menarik dan mengesankan. Masa remaja memiliki

karakteristik antara lain petualangan, pengelompokan, dan kenakalan. Ciri ini juga tercermin dalam bahasa mereka. Keinginan untuk membuat kelompok eksklusif menyebabkan mereka menciptakan bahasa rahasia (Sumarsana dan Partana, 2002:150).

Sehubungan dengan semakin maraknya penggunaan bahasa gaul yang digunakan oleh sebagian masyarakat modern, perlu adanya tindakan dari semua pihak yang peduli terhadap eksistensi bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional, bahasa persatuan, dan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.

Bahasa gaul remaja juga sebagai variasi bahasa, mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan tutur remaja dengan tutur bahasa yang lain. Karakteristik bahasa gaul remaja tampak pada pilihan kosakata, ungkapan, pola dan strukturnya. Remaja sebagai kelompok sosial tertentu yang ada di dalam masyarakat menggunakan bahasa gaul tidak hanya ketika berkomunikasi dengan anggota kelompoknya, tetapi juga dengan kelompok yang lain. Selain itu, bahasa gaul remaja memiliki keunikan-keunikan yang bersifat kreatif dan memiliki nilai sosial tersendiri.

Bahasa gaul memang unik dan menggelitik masyarakat bahasa khususnya anak muda untuk menuturkannya. Dengan prinsip "semakin unik semakin menarik", bahasa gaul dapat menjadi virus yang sangat

cepat menyebar dan negatifnya ialah kalau bahasa jenis itu sampai mengacaukan standar bahasa Indonesia yang sesuai EYD. Tapi, lagi-lagi berbicara tentang arbitrerisasi bahasa. Bagaimanapun 'anehnya' bahasa jenis itu yang terkadang jauh dari konteks aslinya apalagi sering berbenturan dengan aturan EYD, bahasa jenis itu masih mempunyai banyak penutur yang meminati apalagi kalau ini sudah berkaitan dengan kreativitas. Oleh karena itu, penelitian "**Pemakaian Bahasa Gaul pada Siswa SMP Negeri 23 Makassar**" dianggap menarik diamati dan diteliti.

1. 2 Rumusan masalah

1.2.1 Bagaimana pemakaian bahasa gaul di kalangan Siswa SMP Negeri 23 Makassar?

1.2.2 Bagaimanabentukan kata bahasa gaul di kalangan Siswa SMP Negeri 23 Makassar?

1. 3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah bagaimana pemakaian bahasa gaul dan bentukan kata bahasa gaul yang digunakan siswa SMP Negeri 23 Makassar yang hendak dicapai peneliti adalah:

1.3.1. Mendiskripsikan pemakaian bahasa gaul pada siswa SMP Negeri 23 Makassar.

1.3.2. Mendiskripsikan bentukan kata bahasa gaul yang digunakan Siswa SMP Negeri 23 Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis yang diharapkan adalah memperkaya kajian sociolinguistik khususnya tentang variasi bahasa, serta dapat menghasilkan deskripsi mengenai bahasa gaul sebagai bahasa remaja. Manfaat praktis yang dapat diharapkan dari hasil penelitian ini adalah bagi guru khususnya untuk bahan pengajaran, bagi pembaca penelitian dapat menambah pemahaman berbagai bahasa di dalam masyarakat, dan bagi peneliti lain hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi awal dalam penelitian lain khususnya dalam bidang sociolinguistik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bahasa Gaul

2.1.1 Pengertian Bahasa Gaul

Sumarsono (dalam Sosiolinguistik 2004:2) menyatakan bahwa bahasa sebagai produk sosial atau produk budaya. Bahasa tidak bisa dipisahkan dengan kebudayaan manusia. Sebagai produk sosial atau budaya, bahasa berfungsi sebagai wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, dan sebagai wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu.

Seiring dengan perkembangan zaman, pemakaian bahasa dikalangan remaja juga mengalami perkembangan. Hal ini memicu munculnya bahasa gaul. Grafur (2006) memaparkan bahwa bahasa gaul memicu munculnya kecenderungan untuk memakai bahasa prokem atau slang yang memiliki kesan santai dan tidak baku. Ketidakbakuan tersebut tercermin dalam kosakata, struktur, kalimat, dan intonasi.

Menurut Sahertian (2002:97) bahasa gaul mulai muncul pada akhir tahun 1980-an. Awalnya istilah dalam bahasa gaul itu adalah untuk merahasiakan isi obrolan atau pembicaraan dalam komunitas tertentu.

Bahasa bahasa gaul biasanya muncul karena sering digunakannya istilah-istilah baru oleh pengguna bahasa, dapat mempererat pergaulan dan memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia. Hermanto (dalam Mastuti,2008:70) menyatakan bahwa bahasa gaul termasuk salah satu variasi bahasa yang digunakan masyarakat terutama dari kalangan selebritis dan kalangan muda sebagai bahasa santai dalam komunikasi sehari-hari untuk menambah rasa keakraban diantara mereka.

Kridalaksana (1982:156) menyatakan bahwa bahasa gaul dirumuskan sebagai ragam bahasa yang tidak resmi dipakai oleh kaum remaja, atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern sebagai usaha. Orang di luar kelompok tidak mengerti, berupa kosakata yang serba baru dan berubah-ubah.

Widayanti (2006:25) menyatakan bahwa bahasa gaul yang digunakan oleh kalangan tertentu, akan menciptakan suasana khusus dalam komunikasi. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah:

1. Bahasa gaul muncul dan digunakan oleh masyarakat dan bahasa gaulsifatnya asing bagi masyarakat lain di luar pemakaiannya.
2. Bahasa gaul berbeda dengan bahasa sandi yang digunakan di suatu organisasi tertentu.

3. Bahasa gaul memiliki ciri tersendiri dalam penggunaannya yang berbeda dengan bahasa masyarakat pada umumnya.
4. Bahasa gaul mempunyai sifat kerahasiaan tertentu bagi masyarakat diluar pemakaiannya.
5. Bahasa gaul berdampingan dengan bahasa yang telah lazim dan biasanya digunakan oleh masyarakat pada umumnya.

Dari segi fungsinya, bahasa gaul memiliki persamaan antara slang, prokem. Kosakata bahasa remaja banyak diwarnai oleh bahasa prokem, bahasa gaul, dan istilah yang pada tahun 1970-an banyak digunakan oleh pemakai narkoba (narkotika, obat-obatan dan zat adiktif).

Hampir semua istilah yang digunakan bahasa rahasia diantara mereka yang bertujuan menghindari campur tangan orang lain. Bahasa gaul remaja merupakan bentuk bahasa tidak resmi(Nyoman Riasa, 2006).

Bahasa gaul merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang timbul akibat perkembangan zaman dan fluktuasi bahasa. Bahasa gaul adalah bahasa yang digunakan untuk bergaul dan berteman di tengah masyarakat. Bahasa gaul berasal dari bahasa prokem yang telah mengalami perkembangan. Bahasa prokem yang pada awalnya merupakan bahasa rahasia antarsesama kaum pencoleng, pencopet, bandit, dan sebangsanya, kemudian berkembang lebih luas dan dipakai

oleh kaum muda, pelajar, dan mahasiswa dengan inovasi-inovasi baru di kalangan mereka sendiri (Soepomo, 2003:66).

Penggunaan bahasa gaul juga dapat berguna untuk menumbuhkan eksistensi diri. (Asmani 2009:51)

2.1.2 Sejarah Pemakaian Bahasa Gaul

Bahasa gaul awalnya digunakan para preman yang kehidupannya dekat dengan kekerasan, kejahatan, narkoba, dan minuman keras. Istilah-istilah baru mereka ciptakan agar orang-orang di luar komunitas tidak mengerti. Dengan begitu, mereka tidak perlu lagi sembunyi-sembunyi untuk membicarakan hal negatif, baik yang akan maupun yang telah mereka lakukan (*Laman Wikipedia Indonesia, 2008*).

Sebuah artikel di Kompas berjudul *So What Gitu Loch....*(2006: 15) menyatakan bahwa bahasa prokem atau bahasa gaul sebenarnya sudah ada sejak 1970-an. Awalnya istilah-istilah dalam bahasa gaul itu untuk merahasiakan isi obrolan dalam komunitas tertentu. Karena sering digunakan di luar komunitasnya, lama-lama istilah-istilah tersebut menjadi bahasa sehari-hari.

Lebih lanjut, dalam artikel tersebut juga disebutkan bahwa pada tahun 1970-an, kaum waria juga menciptakan bahasa rahasia mereka. Pada perkembangannya, para waria atau banci lebih rajin berkreasi

menciptakan istilah-istilah baru yang kemudian ikut memperkaya khasanah perbendaharaan bahasa gaul.

Pada mulanya pembentukan bahasa gaul di dunia ini adalah berawal dari sebuah komunitas atau kelompok sosial tertentu yang berada di kelas atau golongan bawah (Alwasilah, 2006:29). Lambat laun oleh masyarakat akhirnya bahasa tersebut digunakan untuk komunikasi sehari-hari.

Kompas (2006:50) menyebutkan bahwa bahasa gaul sebenarnya sudah ada sejak tahun 1970an. Awalnya istilah-istilah dalam bahasa gaul itu digunakan untuk merahasiakan isi obrolan dalam komunitas tertentu. Tapi, karena intensitas pemakaian tinggi, istilah-istilah tersebut menjadi bahasa sehari-hari.

2.1.3 Variasi dan Ragam Bahasa Gaul

Dalam variasi bahasa setidaknya terdapat tiga hal, yaitu pola-pola bahasa yang sama, pola-pola bahasa yang dapat dianalisis secara deskriptif, dan pola-pola yang dibatasi oleh makna tersebut dipergunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi. Di samping itu, variasi bahasa dapat dilihat dari enam segi, yaitu tempat, waktu, pemakai, situasi, dialek yang dihubungkan dengan sapaan, status, dan pemakaiannya/ragam (Pateda, 1987: 52).

Dari segi pemakai, bahasa dapat menimbulkan kebervarian juga. Istilah pemakai di sini adalah orang atau penutur bahasa yang bersangkutan. Variasi bahasa dilihat dari segi penutur oleh Pateda (1987: 52) dibagi menjadi tujuh yaitu: Glosolalia (ujaran yang dituturkan ketika orang kesurupan), idiolek (berkaitan dengan aksen, intonasi), monolingual (penutur bahasa yang memakai satu bahasa saja), rol (peranan yang dimainkan oleh seorang pembicara dalam interaksi sosial), status sosial, dan umur.

Sedangkan Kridalaksana (1984:142) mengemukakan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaiannya yang dibedakan menurut topik, hubungan pelaku, dan medium pembicaraan. Jadi ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaiannya, yang timbul menurut situasi dan fungsi yang memungkinkan adanya variasi tersebut.

Bahasa Gaul oleh Kridalaksana (1982:156) dirumuskan sebagai ragam bahasa yang tidak resmi dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern sebagai usaha orang di luar kelompoknya tidak mengerti, berupa kosakata yang serba baru dan berubah-ubah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Alwasilah (1985:57) bahwa Gaul adalah variasi ujaran yang bercirikan dengan kosakata yang baru

ditemukan dan cepat berubah, dipakai oleh kaum muda atau kelompok sosial dan profesional untuk komunikasi di dalamnya.

Hermanto (dalam Mastuti, 2008: 70) menyatakan bahwa bahasa gaul termasuk salah satu variasi bahasa yang digunakan masyarakat terutama dari kalangan selebritis dan kalangan muda sebagai bahasa santai dalam komunikasi sehari-hari untuk menambah rasa keakraban dan keintiman di antara mereka.

2.2 Pemakaian Bahasa

Pemakaian bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Aslinda, 2007:1)

Dalam Kamus Linguistik (2001:21) bahasa diartikan sebagai lambang bunyi yang arbitrer. Digunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Chaer dan Agustina (1995:14) menyatakan bahwa bahasa adalah berupa sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, produktif, dinamis dan manusiawi

Di dalam pemakaian bahasa dikenal adanya bahasa baku dan non baku.

2.2.1. Bahasa Baku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1988 : 71), kata baku juga ada dijelaskan: (1) pokok, utama; (2) tolok ukur yang berlaku untuk kuantitas atau kualitas dan yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan.

Istilah bahasa baku dalam bahasa Indonesia atau standard language dalam bahasa Inggris dalam dunia ilmu bahasa atau linguistik pertamasekali diperkenalkan oleh Vilem Mathesius pada 1926. Ia termasuk pencetus Aliran Praha atau The Prague School. Pada 1930, B. Havranek dan Vilem Mathesius merumuskan pengertian bahasa baku itu. Mereka berpengertian bahwa bahasa baku sebagai bentuk bahasa yang telah dimodifikasi, diterima, dan difungsikan sebagai model atau acuan oleh masyarakat secara luas (*A Standard language can tentatively be definite as a codified form of language accepted by and serving as a model for a large speech community*)(Garvin, dalam Purba, 1996:52).

Pengertian bahasa baku di atas, diikuti dan diacu oleh pakar bahasa dan pengajaran bahasa, baik di barat maupun di Indonesia. Di dalam *Dictionary Language and Linguistics*, Hartman dan Strok (1972:218) berpengertian bahwa bahasa baku adalah ragam bahasa yang secara sosial lebih digandrungkan yang sering didasarkan bahasa orang-orang yang berpendidikan di dalam atau di sekitar pusat kebudayaan atau

suatu masyarakat bahasa (*Standard language is the socially favourite variety of a language, often based on the speech of educated population in and around the cultural and or political centre of the speech community*).

Di dalam *Sociolinguistics A Critical Survey of Theory and Application*, Dittmar (1976:8) berpendapat bahwa bahasa baku adalah ragam bahasa dari suatu masyarakat bahasa yang disahkan sebagai norma keharusan bagi pergaulan sosial atas dasar kepentingan dari pihak-pihak dominan didalam masyarakat itu. Tindakan pengesahan itu dilakukan melalui pertimbangan-pertimbangan nilai yang bermotivasi sosial politik (*The standard is that speech variety of a language community which is legitimized as a the obligatory norm form social intercourse on the strength of the interest of dominant forces in that social. The act of legitimized a norm is effected by means of value judgement which have sociopolitical motivation*)

Di dalam *Logman Dictionary of Applied Linguistics*, Richard, Jhon dan Heidi (1985:271) berpendapat bahwa bahasa baku adalah ragam bahasa yang berstatus tinggi di dalam suatu masyarakat atau bangsa dan biasa didasarkan penutur asli yang berpendidikan di dalam berbicara dan menulis (*Standard variety; standard variety; standard dialect; standard*

anguage is the variety of a language which has on the speech and writing of educated native speakers of the language).

Di dalam Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan, Yus Rusyana berpengertian bahwa bahasa baku atau bahasa standar adalah suatubahasa yang dikodifikasikan, diterima, dan dijadikan model oleh masyarakat bahasa yang lebih luas (1984 : 104).

Di dalam Tatabahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah, GorysKeraf berpengertian bahwa bahasa baku adalah bahasa yang dianggap dan diterima sebagai patokan umum untuk seluruh penutur bahasa itu (1991 : 8).

2.2.2 Bahasa nonbaku

Richards, Jhon, dan Heidi berpengertian bahwa bahasa nonstandar adalah bahasa yang digunakan dalam berbicara dan menulis yang berbeda pelafalan, tatabahasa, dan kosakata dari bahasa baku dari suatu bahasa (*nonstandard, used of speech or writing which differs in pronunciation, grammar, or vocabulary from the standard variety of the language*) (1985 :193).

Crystal berpengertian bahwa bahasa nonbaku adalah bentuk-bentuk bahasa yang tidak memenuhi norma baku, yang dikelompokkan sebagai subbaku atau nonbaku (*linguistic forms or dialects which do not*

conform to this norm are then referred to as sub-standard or nonstandard) (1985 :286).

Suharianto berpendapat bahwa bahasa nonstandar atau bahasa tidak baku adalah salah satu variasi bahasa yang tetap hidup dan berkembang sesuai dengan fungsinya, yaitu dalam pemakaian bahasa tidak resmi (1981 : 23).

Alwasilah berpendapat bahwa bahasa tidak baku adalah bentuk bahasa yang biasa memakai kata-kata atau ungkapan, struktur kalimat, ejaan dan pengucapan yang tidak biasa dipakai oleh mereka yang berpendidikan (1985 : 116).

2.3 Bentuk Kata

Ragam bahasa ABG memiliki ciri khusus, singkat, lincah, dan kreatif. Kata-kata yang digunakan cenderung pendek, sementara kata yang agak panjang akan diperpendek melalui proses morfologi atau menggantinya dengan kata yang lebih pendek seperti 'permainan – mainan, pekerjaan – kerjaan.

Kalimat-kalimat yang digunakan kebanyakan berstruktur kalimat tunggal. Bentuk-bentuk elip juga banyak digunakan untuk membuat susunan kalimat menjadi lebih pendek sehingga seringkali dijumpai kalimat-kalimat yang tidak lengkap. Dengan menggunakan struktur yang

pendek, pengungkapan makna menjadi lebih cepat yang sering membuat pendengar yang bukan penutur asli bahasa Indonesia mengalami kesulitan untuk memahaminya. (Nyoman Riasa 2006)

Gejala bahasa ialah peristiwa yang menyangkut bentukan-bentukan kata atau kalimat dengan segala proses pembentukannya (Badudu, 1985:47). Beberapa gejala bahasa yang ditemukan dalam bahasa gaul pada penelitian sebelumnya berupa penghilangan fonem (afaresis, sinkop, apokop), penambahan fonem (efentesis, paragog), metasis, gejala adaptasi, akronim, singkatan.

2.3.1 Penghilangan fonem

Penghilangan fonem terdiri atas:

- a. Afaresis yaitu penghilangan fonem pada awal kata (Badudu, 1985:64).

Contoh gejala afaresis menurut Badudu adalah sebagai berikut:

umudik menjadi mudik

stani (Sans) menjadi tani

Contoh gejala afresis dalam bahasa gaul umum adalah:

emang dari memang

aja dari saja

naruh dari menaruh

- b. Sinkop yaitu proses penghilangan fonem ditengah kata (Badudu, 1985:64).

Contoh gejala sinkop menurut Badudu adalah sebagai berikut:

bahasa menjadi basa

sahaya menjadi saya

gemicik menjadi gemericik

Contoh gejala sinkop dalam bahasa gaul umum adalah:

asik dari asyik

sodara dari saudara

b'lom dari belum

sapa dari siapa

- c. Apokop yaitu proses penghilangan fonem pada akhir kata (Badudu, 1985:64).

Contoh gejala apokop menurut Badudu adalah sebagai berikut:

import menjadi impor

eksport menjadi ekspor

Contoh gejala apokop dalam bahasa gaul umum adalah:

kalo dari kalau

pake dari pakai

minim dari minimum

2.3.2 Penambahan fonem

Penambahan fonem terdiri atas:

- a. Protesis yaitu peristiwa penambahan fonem diawal kata (Badudu 1985:63).

Contoh gejala protesis menurut Badudu adalah sebagai berikut:

mas menjadi emas

stri (sans) menjadi istri

- b. Epentesis yaitu peristiwa penambahan fonem ditengah kata (Badudu 1985:63).

Contoh gejala epentesis menurut Badudu adalah sebagai berikut:

kapak menjadi kampak

sajak menjadi sanjak

peduli menjadi perduli

Contoh epentesis dalam Kamus Bahasa Gaul (Kamasutra Bahasa Gaul) oleh Debby Sahertian (2003) adalah:

ada menjadi adinda

apa menjadi apipa

heran menjadi herman

memang menjadi emang

c. Paragog adalah peristiwa penambahan fonem di akhir kata (Badudu, 1985:63).

Contoh gejala paragog menurut Badudu adalah sebagai berikut:

hulubala menjadi hulubalang

ina menjadi inang

sila menjadi silah(pada kata dipersilahkan)

Contoh paragog dalam Kamus Bahasa Gaul (Kamasutra Bahasa Gaul) oleh Debby Sahertian (2003) adalah:

baru menjadi baruna

busuk menjadi busukro

batu menjadi bantuan

adik menjadi andika

2.3.3 Gejala Metasis

Gejala metasis adalah gejala yang memperlihatkan pertukaran tempat satu atau beberapa fonem (Badudu, 1985:64).

Contoh gejala metasis menurut Badudu adalah sebagai berikut:

sapu menjadi usap

lekuk menjadi keluk

berantas menjadi banteras

Contoh metasis dalam Kamus Bahasa Gaul (Kamasutra Bahasa Gaul) oleh Debby Sahertian (2003) adalah:

cium menjadi cumi-cumi

kalau menjadi kalua

lapar menjadi lepra

2.3.4 Gejala Adaptasi

Adaptasi artinya penyesuaian. Kata-kata pungut yang diambil dari bahasa asing berubah bunyinya sesuai dengan pendengaran atau ucapan orang Indonesia (Badudu, 1985:65).

Beberapa contoh adaptasi bahasa asing menjadi bahasa gaul adalah sebagai berikut:

merit dari married (Inggris)

plis dari please (Inggris)

akting dari acting (Inggris)

hepi dari happy (Inggris)

2.3.5 Gejala Hiperkorek

Gejala hiperkorek merupakan gejala pembentukan kata yang menunjukkan sesuatu yang salah, baik ucapan, maupun ejaan (tulisan) (Badudu, 1985:58).

Contoh gejala hiperkorek menurut Badudu adalah sebagai berikut:

zaman menjadi jaman

izin menjadi ijin

ijazah menjadi izazah

2.3.6 Akronim

Akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, atau gabungan huruf awal dan suku kata, yang ditulis dan dilafalkan seperti halnya kata biasa (Sugihastuti, 2000:60)

Contoh akronim dalam bahasa gaul adalah:

pedekate dari pendekatan

curhat dari curahan hati

ilfill dari hilang filling (hilang perasaan)

burket (bubur ketek)

2.3.7 Singkatan

Singkatan adalah kependekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik dilafalkan huruf demi huruf maupun dilafalkan dengan mengikuti bentuk lengkapnya (Sugihastuti, 2000:60)

Contoh singkatan dalam bahasa gaul adalah:

MBA dari Married By Accident

TP dari Tebar Pesona

PD dari Percaya Diri

2.3.8 Zeroisasi

Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Peristiwa ini biasa terjadi pada penuturan bahasa-bahasa di dunia, termasuk bahasa Indonesia, asal saja tidak mengganggu proses dan tujuan komunikasi. (Masnur Muslich 2008:123)

Contoh zeroisasi dalam bahasa gaul:

Ndak dari tidak

Gimana dari bagaimana

Tiada dari tidak ada

2.3.9 Pemakaian Klitik

Klitik adalah morfem terikat yang melekat pada kata sebagai konstituennya. Klitik ini terdiri atas dua macam yaitu klitik yang melekat pada awal kata yang disebut proklitik dan klitik yang melekat pada posisi akhir kata disebut enklitik.

Adapun klitik yang dipakai oleh orang Sulawesi Selatan pada umumnya dalam berbahasa Indonesia sebagai pengaruh dari dialek Makassar dan bahasa Bugis adalah sebagai berikut:

1. Klitik Penegas

a) Pemakaian Proklitik : tak ?

Contoh dialog :

Rudi : Di mana *tak* lempar helmku kemarin?

Tino : Di jembatan

Dialog di atas merupakan salah satu dari sekian banyak percakapan bebas yang dilakukan oleh siswa di luar kelas yang di dalamnya terdapat kesalahan berbahasa Indonesia yang menggunakan klitik *tak*-seharusnya kata di situ adalah *terlempar*.

b) Pemakaian enklitik *mi* ?

Pemakaian enklitik *mi* dalam bahasa Indonesia seringkali didapatkan, baik mengikuti kata kerja maupun kata sifat. Apabila mengikuti kata kerja, maknanya adalah menegaskan tindakan pada kata dasarnya. Kalau enklitik *mi* mengikuti kata sifat maka maknanya adalah menyatakan sudah. Bahkan pemakaian enklitik *mi* dipergunakan oleh orang Sulawesi pada umumnya dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Contoh :

Acok : Kenapa kamu tidak masuk di kelas?

Becek : istirahat*mi* kak.

c) Pemakaian enklitik *pi* ?

Pemakaian enklitik *pidapat* menjadi pengganti kata: nanti, setelah, dan juga.

Contoh dialog:

Reza :Kenapa kamu tidak masuk kelas?

Dewi : Belump*pi* datang pak guruku kak

Pemakaian enklitik *pi* pada dialog di atas adalah enklitik dialek Sulawesi Selatan yang dipindahkan ke dalam bahasa Indonesia. Seharusnya jawaban siswa bukan belumpi tetapi “ nanti karena pak guru belum datang”.

d) Pemakaian enklitik *ko*, dan *ka* ?

Pemakaian enklitik *ko* sering digunakan sebagai pengganti orang kedua. Enklitik *ko* dipakai orang Sulawesi Selatan apabila berbicara kepada orang yang lebih muda. Sedangkan enklitik *ka* dipakai sebagai pengganti orang pertama tunggal. Enklitik *ko*, dan –*kak* merupakan enklitik yang sering digunakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya dalam menggunakan bahasa Indonesia misalnya pada kata lariko, menulisko, pulangkak, sakitkak dan sebagainya.

Contoh dialog:

Een: Hei, tungguka, sama-samaki pulang

Lin : Naik motorkokah?

Een : Ya tapi kau saja yang *boncengka*.

Lin : Tidak *bisaka ces*, kurang *sehatka* sekarang.

2. Klitik Sapaan

a) Pemakaian enklitik *ki* ?

Pemakaian enklitik *ki* dapat menjadi pengganti orang pertama jamak dan orang pengganti orang kedua tunggal misalnya *pergiki*.

Enklitik *ki* pada kata ini, bisa berarti kita (kita pergi) dan bisa pula berarti anda (anda pergi)

Contoh dialog:

Mia : *Mauki* pergi mana kak?

Tina : Mau ke pasar

3. Klitik yang menyatakan milik

a) Pemakaian proklitik *na* ?

Pemakaian proklitik *na* merupakan salah satu bentuk klitik dialek Sulawesi Selatan yaitu bahasa Bugis yang berfungsi sebagai pengganti orang ketiga.

Contoh dialog:

Enci : Kapan *nadatang* bapakmu dari Malaysia?

Yola : Kemarin.

Enci : Apa *nabelikanko*?

Yola : *nabelikanka* baju

Pada dialog di atas klitik *na* berfungsi sebagai pengganti orang ketiga yaitu ayah Yola.

b) Pemakaian enklitika ?

Pemakaian enklitik *ta* dipakai sebagai penanda relasi posesif orang kedua yang dihormati atau enklitik *ta* sama halnya dengan kata anda. Enklitik *ta* mencerminkan adanya sikap sopan dan rasa hormat bagi penutur tersebut.

Contoh: Pak, ada surat*ta* di kantor.

c) pemakaian enklitik *na* ?

Pemakaian enklitik *na* sama dengan enklitik *ta* yang dipakai sebagai penanda untuk menyatakan relasi posesif atau milik.

Contoh dialog:

Mia : Siapa punya buku ini?

Very : Bukuna Adnan

Mia : Bukan bukuna ini karena bukan namana kulihat.

2.4 Kerangka Pikir

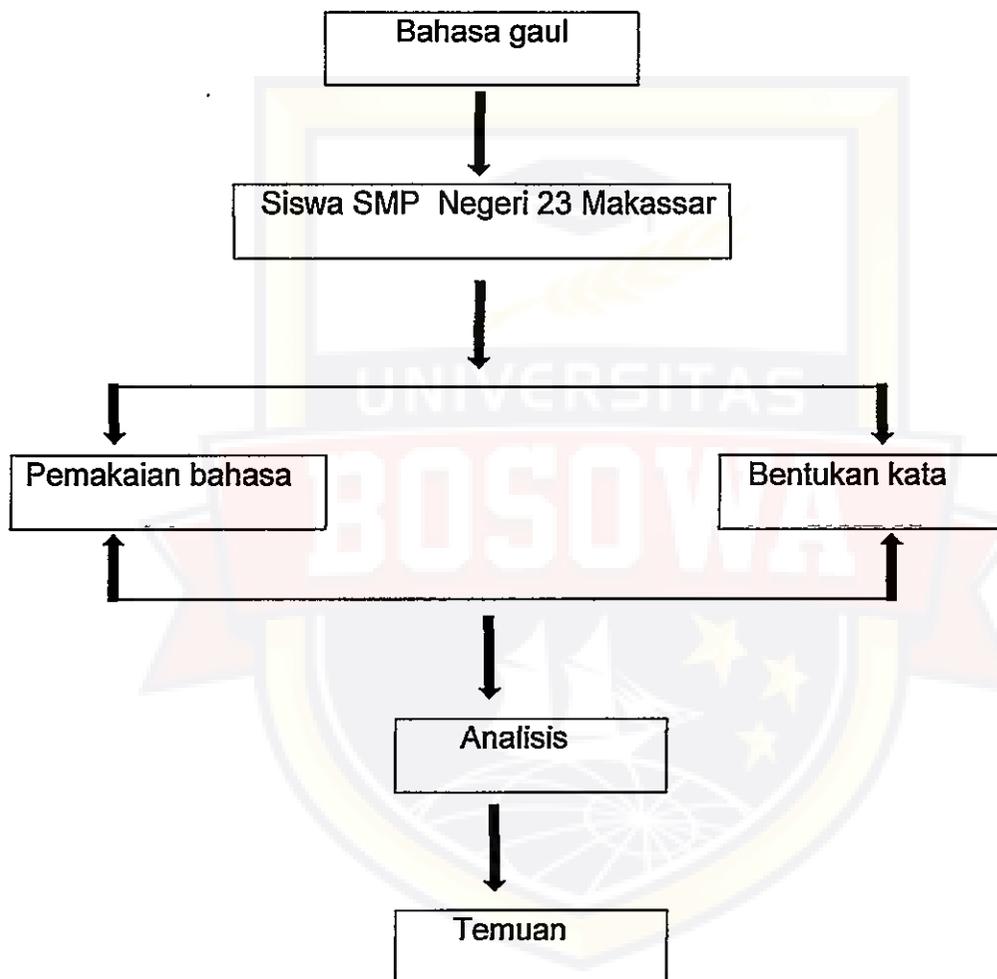
Salah satu penggunaan bahasa pada siswa SMP Negeri 23 Makassar adalah bahasa gaul atau bahasa nonbaku. Bahasa gaul yang digunakan bervariasi. Bahasa ini sering digunakan dengan sesamanya atau kelompok-kelompok.

Telah dikemukakan bahasa gaul adalah bahasa yang sifatnya lincah, santai, kreatif dan tidak baku. Bahasa ini sering digunakan pada komunitas-komunitas tertentu.

Dalam penelitian ini, dikaji tentang pemakaian bahasa gaul pada siswa SMP Negeri 23 Makassar. Untuk mengetahui pemakaian bahasa dan bentuk kata yang digunakan siswa SMP Negeri 23 Makassar, perlu dilakukan penelitian. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik meneliti dan mengkaji pemakaian bahasa gaul pada siswa SMP Negeri 23 Makassar.

Secara sederhana kerangka penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut :

2.4.1 Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel dan Desain Penelitian

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa gaul pada siswa SMP Negeri 23 Makassar.

3.1.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Desain penelitian kualitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian secara objektif. Peneliti tidak melakukan perlakuan-perlakuan terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggambarkan dan mendeskripsikan pemakaian bahasa gaul pada siswa SMP Negeri 23 Makassar. Dalam penerapan desain penelitian ini, penulis mula-mula mengumpulkan data, mengolah, dan selanjutnya menyajikan data secara objektif.

3.2 Data dan Sumber data

3.2.1 Data

Data penelitian ini adalah kata-kata atau kalimat (bahasa gaul) yang digunakan oleh siswa SMP Negeri 23 Makassar.

3.2.2 Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini siswa SMP Negeri 23 Makassar.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah bahasa gaul siswa SMP Negeri 23 Makassar. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, teknik simak, teknik rekaman, dan teknik catat. Penggunaan teknik itu sangat kondusif dan situasional dengan pendekatan penelitian yang dilakukan (deskriptif kualitatif).

1. Teknik observasi langsung, yaitu teknik yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian. Dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan dengan menggunakan teknik catat. Orientasi observasi diarahkan pada pemakaian bahasa gaul oleh siswa SMP Negeri 23 Makassar ketika berinteraksi dengan temannya.
2. Teknik simak adalah teknik untuk memperoleh keterangan lisan dan keterangan informan (informan kunci). Penggunaan teknik itu

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Penyajian Hasil Analisis Data

Pada bagian ini dipaparkan data yang ditemukan tentang (1) pemakaian bahasa gaul pada siswa SMP Negeri 23 Makassar dan (2) bentukan kata bahasa gaul pada siswa SMP Negeri 23 Makassar. Pemakaian bahasa gaul yang dimaksud adalah variasi bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi, baik berupa bahasa Indonesia non baku, bahasa daerah, dan bahasa lain yang meliputi kosakata atau pilihan kata. Bentukan kata bahasa gaul yang dimaksud memiliki ciri khusus, singkat, kreatif, penghilangan fonem dan penambahan fonem.

1. Pemakaian Bahasa Gaul Siswa SMP Negeri 23 Makassar

Setelah peneliti mengamati dan meneliti siswa SMP Negeri 23 Makassar, di dalam situasi non formal siswa SMP Negeri 23 Makassar sering menggunakan bahasa gaul.

Berikut ini percakapan salah satu siswa SMP Negeri 23 Makassar yang diamati oleh peneliti.

Penutur : "Darimanakocappo?" (Darimana teman?)

Lawan tutur : Dari *perpus bro*. (Dari perpustakaan teman)

Penutur : "Bote, pasti pulangketemu pacarmu." (Bohong,

kamu pasti pulang bertemu pacarmu).

Lawan tutur : *Soktamu?.....*(Sok tahu kamu).

Penutur : "Ah,,Mengaku *ajabattala.....?*" (Mengaku saja gendut)

Lawan tutur : *So what? Cape deh..... ngomongama kamu?*

(Apa? Capek bicara sama kamu). Kamu *ndiri* siapa Kamu tunggu.....? (Kamu sendiri tunggu siapa?).

Penutur : Tunggu siapa ya...? (Tunggu siapa ya?).

Lawan Tutur : *Lebaymu...kamu yang tunggu pacarmu. (Kamu berlebihan...kamu yang tunggu pacarmu).*

Penutur : Tidak ada pacarku *kodong.....?* (Saya tidak punya pacar kasian?)

Lawan Tutur : *Bale-balekalaundakada pacarmu...?* (Kamu bohong kalau tidak punya pacar?).

Penutur : Saya serius...(Saya serius).

Lawan Tutur : *Iyakah...*(Yang benar).

Penutur : *Ya iyalah...(Iya).*

Lawan Tutur : *Trus pacarmu yang tinggal di Aspol...? (Terus pacar kamu yang tinggal di asrama polisi?).*

Penutur : *Udahend...cari lagi yang baru hilang satu tumbuh seribu. Ya ndakbro. (Sudah berakhir...cari lagi yang baru hilang satu tumbuh seribu. Iya tidak teman).*

Lawan Tutur : *Issengko (Tidak tahu).*

Penutur : *Sekarang kamu mau ke mana lagi...? (Sekarang kamu mau kemana lagi?).*

Lawan Tutur : *Pulang ke rumah dicarikananti amamaceku. (Pulang ke rumah nanti saya dicari mamaku).*

Penutur : *Dasar anak mami (dasar anak mami).*

Lawan Tutur : *Epenkah,,,,?*

Penutur : *Cupen toh,,,,?*

Lawan Tutur : *EGPhe,,,he,,,,,Sebentarpikamu pulang. (Sebentar kamu pulang).*

Penutur : Iya,,,*tap*i pukul 14.30 *pulangka* nah. (Iya tetapi pukul 14.30 saya pulang).

Lawan Tuter : Iya. *Temang* hari Minggu ada acara tidak kita ke *Pelabuhan makang ikang?* (teman hari minggu ada acara tidak kita ke pelabuhan makan ikan?)

Penutur : Iya bisa diatur nanti saya hubungi kalau saya jadi pergi. saya pamit duluan ok.

Lawan tutur : *emang* mau kemana pulang cepat (Iya, memang mau kemana pulang cepat)

Penutur : Ada *lesku* sebentar pukul 15.00 terlambatka nanti (Saya ada les pukul 03.00 nanti saya terlambat).

Lawan tutur : *Sebentarpi* baru pukul 14.30. *Mauko* makan *baso*...? (Sebentar baru pukul 14.30. Kamu mau makan bakso?).

Penutur :Terimakasih *bro*. (terimakasih teman).

Lawan tutur : *Somsek*.(sombong sekali)

Penutur : Jangan salah *bro* he,,,he,,,he. Mau *pamitmi* duluan

Ini *bro*. (kamu salah teman sambil tertawa) Saya

mau pamit pulang duluan teman).

Lawan Tutar : Oke *bro*. *Hadija* nah...(Oke teman hati-hati di

jalan).

Penutur : Iya

Percakapan di atas telah dikemukakan bahwa pemakaian bahasa gaul pada situasi nonformal Tetapi, seringkali juga terjadi pada situasi formal. Siswa menggunakan bahasa gaul dalam proses belajar di dalam kelas tanpa mereka sadariseperti kata:

Bro

Makasih

Ndak menger

Ya iyalah

Issengko

Kodong

Lale

Ongol

Telmi

Lebay

Bombe dll

2. Bentuk kata bahasa gaul pada siswa SMP Negeri 23 Makassar

Sudah merupakan sifat manusia untuk menempuh jalan pintas atau jalan yang tersingkat bagi pencapaian tujuan. Demikian pula sering bahkan selalu mencari cara-cara yang paling singkat untuk mengatakan apa-apa yang terkandung dalam hati. Itulah sebabnya maka sering membuang kata-kata dan huruf-huruf yang berlebih-lebihan dari berbagai ragam ekspresi sehingga mudah diucapkan oleh lidah dan ditulis oleh pena. Penyajian berikut ini adalah bentuk kata yang digunakan siswa SMP Negeri 23 Makassar.

1. Penghilangan fonem

- a. Afaresisyaitu peggilangan fonem pada awal kata (Badudu, 1985:64).

Pada contoh terdapat penggunaan bahasa gaul pada siswa SMP Negeri 23 Makassar yaitu:

- 1) *Emang* merupakan penghilangan fonem /m/ pada kata *memang* menjadi *emang*.

- 2) *Aja* merupakan penghilangan fonem /s/ pada kata *saja* menjadi *aja*.
- 3) *Ama* merupakan penghilangan fonem /s/ pada kata *sama* menjadi *ama*.
- 4) *Udah* merupakan penghilangan fonem /s/ pada kata *sudah* menjadi *udah*
- 5) *Tapi* merupakan penghilangan fonem /t/ dan /e/ pada kata *tetapi* menjadi *tapi*
- 6) *Ndiri* merupakan penghilangan fonem /s/ dan /e/ pada kata *sendiri* menjadi *ndiri*

b. Sinkop yaitu proses penghilangan fonem di tengah kata (Badudu, 1985:64).

Pada contoh terdapat pemakaian bahasa gaul pada siswa SMP Negeri 23 Makassar, peneliti menemukan penghilangan fonem di tengah kata yang sering digunakan siswa yakni:

- 1) Proses penghilangan fonem di tengah kata yaitu dari kata *bakso* menjadi *baso*.
- 2) Proses penghilangan fonem di tengah kata dari kata *terus* menjadi *trus*.

c. Apokop yaitu proses penghilangan fonem pada akhir kata (Badudu, 1985:64).

Dari contoh pemakaian bahasa gaul pada siswa SMP Negeri 23 Makassar, peneliti menemukan beberapa penghilangan fonem yang digunakan siswa diantaranya:

- 1) Proses penghilangan fonem pada akhir kata dari kata *perpustakaan* menjadi *perpus*.
- 2) Proses penghilangan fonem pada akhir kata dari *katabrother* menjadi *bro*
- 3) Proses penghilangan fonem pada akhir kata dari kata *capek* dari *cape*

2. Penambahan fonem

Paragogadalah peristiwa penambahan fonem di akhir kata (Badudu, 1985:63).

Pada contoh terdapat pemakaian bahasa gaul pada siswa SMP Negeri 23 Makassar, peneliti menemukan beberapa penambahan fonem di akhir kata yang digunakan siswa yakni:

- 1) Kata *teman* mengalami penambahan fonem /g/ pada kata *teman* menjadi *temang*
- 2) Kata *makan* mengalami penambahan fonem /g/ pada kata *makan* menjadi *makang*

- 3) Kata *ikang* mengalami penambahan fonem /g/ pada kata *ikan* menjadi *ikang*
- 4) Kata *pelabuhan* mengalami penambahan fonem /g/ pada kata *pelabuhan* menjadi *pelabuhan*

3. Gejala Adaptasi

Adaptasi artinya penyesuaian. Kata-kata pungut yang diambil dari bahasa asing berubah bunyinya sesuai dengan pendengaran atau ucapan orang Indonesia (Badudu, 1985:65).

Pada contoh terdapat pemakaian bahasa gaul pada siswa SMP Negeri 23 Makassar, peneliti menemukan beberapa adaptasi yang digunakan siswa diantaranya:

- 1) Kata *sowat* mendapat adaptasi dari bahasa Inggris dari kata *so what*
- 2) Kata *sori* mendapat adaptasi dari bahasa Inggris dari kata *sorry*

4. Akronim

Akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, atau gabungan huruf awal dan suku kata, yang ditulis dan dilafalkan seperti halnya kata biasa (Sugihastuti, 2000:60)

Pada contoh terdapat pemakaian bahasa gaul pada siswa SMP Negeri 23 Makassar, peneliti menemukan beberapa akronim yang digunakan siswa diantaranya:

- 1) Kata *sokta* mendapat akronim atau kependekan dari kata *sok tahu*
- 2) Kata *aspol* mendapat akronim atau kependekan dari kata *asrama polisi*.
- 3) Kata *somsek* mendapat akronim atau kependekan dari kata *sombong sekali*.
- 4) Kata *hadija* mendapat akronim atau kependekan dari kata *hati-hati di jalan*.

5. Singkatan

Singkatan adalah kependekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik dilafalkan huruf demi huruf maupun dilafalkan dengan mengikuti bentuk lengkapnya (Sugihastuti, 2000:60)

Pada contoh terdapat pemakaian bahasa gaul pada siswa SMP Negeri 23 Makassar, peneliti menemukan beberapa singkatan yang digunakan siswa diantaranya:

- 1) Kata *egp* mendapat singkatan dari bahasa gaul dengan makna *emang gue pikirin*

6. Zeroisasi

Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. (Masnur Muslich, 2008:122).

Pada contoh terdapat pemakaian bahasa gaul pada siswa SMP Negeri 23 Makassar, peneliti menemukan beberapa zeroisasi yang digunakan siswa diantaranya:

- 1) Kata *ndak* mendapat zeroisasi dari bahasa gaul dengan makna *tidak*.

7. Pemakaian Klitik

Berdasarkan dialog di atas, adapun klitik yang dipakai oleh siswa SMP Negeri 23 Makassar dalam berbahasa Indonesia sebagai pengaruh dari dialek Sulawesi Selatan dan bahasa Bugis yaitu:

1. Darimanako

Pemakaian enklitik *-ko* di atas sering digunakan sebagai pengganti orang kedua dan digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih muda atau sebayang merupakan klitik sapaan yang sering digunakan oleh siswa SMP Negeri 23 Makassar dan masyarakat Sulawesi Selatan dalam menggunakan bahasa Indonesia.

2. Pulangka

Pemakaian enklitik *-ka* di atas digunakan sebagai pengganti orang pertama tunggal yang merupakan klitik sapaan yang sering digunakan oleh siswa SMP Negeri 23 Makassar dan masyarakat Sulawesi Selatan dalam menggunakan bahasa Indonesia.

3. Sebentar*pi*

Pemakaian enklitik *-pi* dapat menjadi pengganti kata nanti, setelah dan juga. Enklitik *-pi* dialek Sulawesi Selatan dalam menggunakan bahasa Indonesia. Kata *sebentarpi* seharusnya diganti kata nanti.

4. Pamit*mi*

Pemakaian enklitik *-mi* di atas mengikuti kata kerjadimana maknanya adalah menegaskan tindakan pada kata dasarnya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan secara berikut:

- a. Pemakaian bahasa gaul pada siswa SMP Negeri 23 Makassar. Pemakaian bahasa gaul ini digunakan pada situasi formal dan nonformal. Bahasa itu direalisasikan melalui dua wujud bahasa yaitu, daerah Makassar dan bahasa Indonesia.
- b. Bentuk kata bahasa gaul pada siswa SMP Negeri 23 Makassar yaitu penambahan fonem, penghilangan fonem, gejala adaptasi, akronim, singkatan, zeroisasi dan pemakaian klitik.

5.2 Saran

Sesuai dengan simpulan tersebut diajukan saran yaitu:

- a. Siswa di SMP Negeri 23 Makassar hendaknya mengurangi pemakaian bahasa gaul dalam situasi formal maupun nonformal dalam berkomunikasi. Hal ini dimaksud agar mengoptimalkan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam lingkup sekolah.
- b. Dalam berkomunikasi di SMP Negeri 23 Makassar, para siswa seharusnya tidak mudah terpengaruh oleh faktor sosiolkultur lawan tutur sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa baku.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam tentang pemakaian bahasa gaul dengan pendekatan lain pada SMP Negeri 23 Makassar.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah. 2006. *Sosiologi bahasa*. Bandung: Angkasa
- Aslinda. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asmani. 2009. *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*.
Yogyakarta: DIVA Press.
- Chaer, Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badudu. 1985. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Cristal. 1985. *A Dictionary of Linguistics and Phonology*. Basil Blackwell: New York
- Dittmar. 1976. *Sociolinguistics, A Critical Survey of Theory and Application*.
Edward Arrol: London.
- Grafur. 2006. *Skripsi Bahasa Gaul Remaja Indonesia*.
- Hartmann, Stork. 1972. *Dictionary of Language and Linguistics*.
Applied Science: London.
- Heman, Mastuti. 2008. *Bahasa Gaul VS Bahasa Gaul*. Jakarta: Hifest Publishing
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata bahasa deskriptif bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grafindo
- 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mastuti. 2008. *Bahasa Gaul VS Bahasa Gaul*. Jakarta: Hifest Publishing

- Nyoman Riasa. 2006. *Pengantar Linguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pateda. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung;Angkasa
- Richards, Jack. Jhon Platt and Heidi Weber . 1985. *Logman Dictionary of Applied Linguistics*. Essex : Logman Group Limited
- Sumarsono, Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Sugihastuti. 2000. *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soepomo.2003. *Interfensi dan Integrasi dalam Situasi Keanekaragaman Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: P3B.
- Sahertian, Debby. 2002. *Kamus Bahasa Gaul (Kamasutra Bahasa Gaul)*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Wiki. 2008. *Bahasa Gaul Indonesia*. (<http://id.wikipedia.org/wiki/>)(diakses 16 September 2009).



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Penutur : " Dari manako cappo?" (Darimana teman?)

Lawan tutur : Dari perpus bro. (Dari perpustakaan teman)

Penutur : "Bote, pasti pulang ketemu pacarmu." (Bohong, kamu pasti pulang bertemu pacarmu).

Lawan tutur : Soktamu?(Sok tahu kamu).

Penutur : "Ah,,,Mengaku aja battala.....?" (Mengaku saja gendut)

Lawan tutur : So what? Cape deh..... ngomong ama kamu?
(Apa? Capek bicara sama kamu). Kamu ndiri siapa
Kamu tunggu.....? (Kamu sendiri tunggu siapa?).

Penutur : Tunggu siapa ya!!? (Tunggu siapa ya?).

Lawan Tutur : Lebaymu ...kamu yang tunggu pacarmu. (Kamu berlebihan...kamu yang tunggu pacarmu).

Penutur : Tidak ada pacarku kodong....? (Saya tidak punya pacar kasian?)

Lawan Tutar : Bale-bale kalau ndak ada pacarmu...? (Kamu bohong kalau tidak punya pacar?).

Penutur : Saya serius...(Saya serius).

Lawan Tutar : Iyakah...(Yang benar).

Penutur : Ya iyalah...(Iya).

Lawan Tutar : Trus pacarmu yang tinggal di Aspol...? (Terus pacar kamu yang tinggal di asrama polisi?).

Penutur : Udah end...cari lagi yang baru hilang satu tumbuh seribu. Ya ndak bro. (Sudah berakhir...cari lagi yang baru hilang satu tumbuh seribu. Iya tidak teman).

Lawan Tutar : Issengko (Tidak tahu).

Penutur : Sekarang kamu mau ke mana lagi...? (Sekarang kamu mau kemana lagi?).

Lawan Tutar : Pulang ke rumah dicarika nanti ama maceku.
(Pulang ke rumah nanti saya dicari mamaku).

Penutur :Dasar anak mami (dasar anak mami).

Lawan Tuter : Epenkah,,,?

Penutur : Cupen toh,,,?

Lawan Tuter : EGP he,,,he,,,,. Sebentarpi kamu pulang. (Sebentar kamu pulang).

Penutur : Iya,,, tapi pukul 14.30 pulangka nah. (Iya tetapi pukul 14.30 saya pulang).

Lawan Tuter : Iya. Temang hari Minggu ada acara tidak kita ke Pelabuhan makang ikang? (teman hari Minggu ada acara tidak kita ke pelabuhan makan ikan?)

Penutur : Iya bisa diatur nanti saya hubungi kalau saya jadi pergi. saya pamit duluan ok.

Lawan tutur : emang mau kemana pulang cepat
(memang mau kemana pulang cepat)

Penutur : Ada lesku sebentar pukul 15.00 terlambatka nanti
(Saya ada les pukul 03.00 nanti saya terlambat).

Lawan tutur : Sebentarpi baru pukul 14.30.Mauko makan baso...?

(Sebentar baru pukul 14.30. Kamu mau makan bakso?).

Penutur : Terimakasih bro. (terima kasih teman).

Lawan tutur : Somsek. (sombong sekali).

Penutur : Jangan salah bro he,,,he,,,he. mau pamitni duluan ini bro. (kamu salah teman sambil tertawa) Saya mau pamit pulang duluan teman).

Lawan Tutur : Oke bro. Hadija nah....(Oke teman hati-hati di jalan). ?

Penutur : Iya

RIWAYAT HIDUP



NANDI GREGORIUS dilahirkan di Maumere pada tanggal 25 Mei 1988. Penulis merupakan anak ke dua dari dua bersaudara buah kasih dari pasangan Petrus Nggubhu dan Maria Nona Lince.

Penulis mengawali pendidikan formal pada tahun 1994 di SDK Bhaktiarsa Maumere dan tamat pada tahun 2000. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan ke SLTPK Frater Maumere dan tamat pada tahun 2003. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Sint Gabriel Maumere dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun 2007 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas "45" Makassar pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan program S-1 dan selesai pada tahun 2011. Selama penulis kuliah di Universitas "45" Makassar, penulis pernah menjadi salah satu pengurus pada organisasi Kerukunan Mahasiswa Katolik Universitas "45" Makassar periode 2008-2009 dan juga menjadi pengurus di organisasi daerah Himpunan Mahasiswa Maumere Makassar (HIMMAM).

Berkat rahmat Tuhan yang Maha Kuasa, iringan doa dari orang tua, saudara, teman-teman organisasi, serta rekan-rekan seperjuangan di bangku kuliah, perjuangan panjang penulis dalam mengikuti perguruan tinggi dapat berhasil dengan tersusunnya skripsi yang berjudul **"Pemakaian Bahasa Gaul pada Siswa SMP Negeri 23 Makassar"**